



PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADIS (TELAAH Q.S. LUQMAN/31:12-19, Q.S. AL-ISRA'/17:23-24, Q.S. AL- NISA'/4:9 DAN HADIS NABI SAW)

Aat Jumiati

SMPN 3 Saketi Pandeglang
Aatjumiati22@admin.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan a). untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut surah Lukman ayat 13-19?, b) untuk mengetahui Konsep Pendidikan pada surah An-nisa ayat 9?, c) untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-qur'an surah al-Isra'/17:23? dan d). untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif al-hadis?

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a). Bagaimana konsep pendidikan anak menurut surah Lukman ayat 13-19?, b) bagaimana Konsep Pendidikan pada surah An-nisa ayat 9?, c) Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-qur'an surah al-Isra'/17:23? dan d). Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif al-hadis?

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literasi dan dokumentasi. Langkah penelitian meliputi perencanaan, kemudian membaca Ayat al-Quran dan hadits serta literasi tafsir-tafsir al-Quran yang populer kemudian disimpulkan. Dalam ajaran Islam, anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan dibina, pendidik adalah segala usaha yang harus dilakukan untuk mendidik anak, sehingga anak bisa dapat berkembang dan tumbuh serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.

Orang tua adalah termasuk unsur utama yang termasuk dalam pendidikan anak, dari proses kejadian, pertumbuhan dan perkembangannya, orang tua dapat menentukan, mau dijadikan apa anak mereka dikemudian kelak.

Ketika anak baru lahir disunnahkan untuk melakukan aqiqahan sebagai ungkapan rasa syukur, dan diberi nama yang baik dan mencukur rambutnya serta memberi pendidikan kepada anaknya mulai dari menulis, berenang, dan pendidikan ekonomi, juga memberi pendidikan dan pengajaran dalam hal ibadah yaitu dengan mengajarkan shalat.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Al-Quran, Al-Hadits

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan menjadi kebutuhan manusia dalam meraih masa depannya, apalagi sebagai seorang muslim, harus mengetahui aturan kehidupan yang akan dijalaninya. Karena sebagai umat muslim ada aturan-aturan yang tidak



lepas dari kehidupan. Dalam melaksanakan ibadah memerlukan ilmu pengetahuan tentang ibadah, ada perkara wajib dan sunnah dalam melaksanakan ibadah baik itu ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah. Hal itu menjadi alasan pentingnya pendidikan untuk kehidupan.

Dalam kehidupan dapat dijumpai hal-hal yang bertentangan dengan hukum Al-qur'an dan hadis maka dari itu disinilah fungsi pendidikan untuk memilah mana yang hak dan mana yang bathil. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik dan tidaknya keteladanan yang ditampilkan akan mempengaruhi jiwa dan tingkah laku anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut surah Lukman ayat 13-19?
2. Konsep Pendidikan pada surah An-nisa ayat 9?
3. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-qur'an surah al-Isra' /17:23?
4. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif al-hadis?

C. Pembahasan

Dalam mendidik seorang anak, sudah pastilah orang tua harus mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap seorang anak. Karena orang tua lah yang menjadi lingkungan yang pertama di tempuh oleh seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu, dapat diambil oleh seorang anak melalui proses pengajaran (nasehat-nasehat) dan keteladanan dalam artian apa yang dicontohkan oleh kedua orang tua, sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Sebagai mana yang telah dipelajari dalam psikologi pendidikan, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Berikut ini gambaran konsep pendidikan anak menurut al-quran dan al-hadis:

Q.S Lukman[31] Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(Q.S Lukman: 13)



Kata **يَعِظُهُ** (ya'izuhu) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk memberi nasehat. Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.

Setelah melihat bagaimana Lukman dalam mendidik anak, maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang membahas atau mengajar kita bagaimana dalam bergail dan berbuat baik kepada kedua orang tua:

Q.S Lukman[31] Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14).

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am[6] ayat 151 yang menyatakan:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
ذَلِكَ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾



"katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....dst. (Al-an'am[6]: 151).

Ayat diatas memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan sekali-kali kita mengucapkan kata "ah" pada keduanya, sebagaimana dalam qur'an surah Al-isra'[17]: 23.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita.

Q. S. Lukman[31] Ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua.

Nilai-nilai pendidikan yang bisa kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur'an surah lukman ayat 15:

1. Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi.
2. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur'an dan As-sunnah.
3. Dalam persoalan keduniaan, kita harus mematuhi kedua orang tua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti.

Q.S. Lukman[31] ayat 16



يُبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

"wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Q.S Lukman[31]:16)

Ayat diatas merupakan lanjutan nasihat Lukman kepada anaknya. Bahwa sekecil apapun itu, akan ada balasan dari perbuatan tersebut.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil yaitu pengarahan kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menyangkut hal-hal kecil.

Q.S Lukman[31] ayat 17

يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

"wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.

Diatas adalah lanjutan nasihat dari Lukman kepada anaknya, terkait perintah sholat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran dan bersabarlah. Karena hal yang ketiga tersebut merupakan hal-hal yang diutamakan.

Dalam menjalankan wasiat Lukman tersebut tidaklah mudah melainkan ada banyak rintangan yang dihadapi ketika menyampaikan hal-hal yang baik. Ini sama halnya yang dirasakan Rasulullah saat berdakwah, betapa banyak rintangan yang dialami sampai-sampai beliau rela dilempari kotoran dan batu untuk menegakkan kebenaran.



Q.S Lukman[31] Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Lukman[31]:18)

Nasihat Lukman kali ini adalah ahlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. hal yang disebutkan diatas sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-ari kita. Kadang kala orang yang pernah kenal baik dengan kita, saat mendapati posisi yang tinggi seakan malu dan memalingkan muka saat bertemu karena posisi dan status sosial sudah beda lagi dengan kita.

Telah digambarkan diatas nasihat Lukman kepada anaknya, yaitu nasihat untuk tidak menyombongkan diri, dan jangan berjalan dengan angkuh. Karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil dari ayat ini adalah etika dalam berbicara atau berdialog untuk tidak merendahkan orang yang kita ajak bicara atau bertukar pikiran. Ayat ini mengajarkan kita konsep berdialog antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam Ibnu Katsir dalam tafsir Al-qur’anul Adzim, Kairo, 2000: 56.

Q.S Lukman[31] Ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, yaitu: dalam berbicara kita harus bertutur yang sopan dan tidak berlebihan dan ini terkait dengan etika dalam diskusi.



Q.S An-Nisa':[4] Ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“ Dan hendaklah merasa takut jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.(QS An-nisa[4]: 9).

Semua yang bernyawa pasti akan merasakan yang namanya kematian. Maka dari itu ayat diatas memberi wasiat kepada kita untuk mempersiapkan sesuatu sebelum meniggalkan anak-anak kita. Karena, anak adalah tanggung jawab yang harus kita hidupi maka dari itu perlunya dipersiapkan harta untuk mereka. Selain harta benda, maka perlunya pelurusan akidah kepada anak-anak kita, karena anak yang shaleh adalah gelimangan harta orang tua atau bisa juga dikatakan anak Shaleh merupakan infestasi orang tua di dunia. Orang yang sudah meniggal akan terputus amalannya kecuali tiga hal: 1. Doa anak yang saleh kepada orang tuanya. 2, amal jariyah. 3. Ilmu yang bermamfaat.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlunya bekal pendidikan untuk anak sebelum orang tua meninggal. Karena anak adalah tanggung jawab orang tua yang harus didik.
2. Dalam mengajar anak harus bertutur kata yang baik.

PENGERTIAN ANAK

Menurut Islam, anak merupakan sebuah amanah dari Allah SWT yang diembankan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, yang dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah. Karena itu, tanggungjawab pendidikan seorang anak secara khusus dibebankan kepada orang tuanya,

Selanjutnya mari kita bahas konsep pendidikan bagi anak yang ditawarkan oleh Islam,yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 23-24.



﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Qs. Al Israa’ [17]:23)

Takwil firman Allah :

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, Tuhanmu telah menetapkan perintah-Nya kepada kalian untuk tidak menyembah selain Allah, karena tiada yang patut disembah selain Allah.

Adapun makna ayat diatas dapat dijabarkan kedalam 16 pembahasan berikut:

Pertama وَقَضَىٰ : “ Memerintahkan “. Maksudnya , memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan.

Kedua : Allah SWT memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Dan menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu dibarengkan dengan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah membarengkan terimakasih kepada keduanya dengan bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

Ketiga : Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah ihsan (berlaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar.

Keempat : durhaka terhadap orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, mak ia wajib menaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal hal yang



mubah (boleh) dan termasuk mandub (dianjurkan). Sebagai ulama berpandangan bahwa perintah kedua orang tua untuk hal-hal yang mandub maka menjadi bertambah kuat ke mandubnya itu.

Kelima : At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, " Aku memiliki seorang istri yang aku cintai. Sedangkan ayahku membencinya sehingga memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya.

Keenam : Dalam Ash-Shahih terlansir riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Datang seorang pria kepadanya Nabi SAW lalu berkata, "Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik ?" Beliau menjawab, "Ibumu". Ia bertanya lagi, " Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu". Ia bertanya lagi, " Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu". Ia bertanya lagi, " Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, " Ayahmu".

Hadist ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kali lipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi SAW menyebutkan ibu Sampai tiga kali, sementara Ayah hanya sekali saja. Jika makna ini dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik hanya khusus pada diri.

Ketujuh: Bakti kepada orang tua tidak khusus ketika kedua orangtua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya tetap wajib, apalagi jika keduanya kafir dzimmi (yang berhak hidup damai). Allah SWT berfirman: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu." (Qs.Al Mumtahanah [60]: 8)

Kedelapan: Di antara berbuat baik kepada orang tua adalah jika ditentukan untuk berangkat berjihad maka hendaknya berjihad dengan izin keduanya."ada seorang pria datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad. Maka beliau menjawab, "Ya".beliau bersabda,"Berjihad dengan berbakti pada keduanya."

Kesembilan : para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua yang musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, " tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya."



Asy-Syafi'i berkata, " boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya."

Kesepuluh: Diantara faktor menyempurnakan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung silaturahmi kepada para sahabat atau temannya. Rasulullah juga memberikan hadiah kepada kawan-kawan Khadijah sebagai bakti beliau kepadanya dan memenuhi janjinya, karena dia adalah istri beliau. Maka apalagi dengan kedua orang tua .

Kesebelas: Firman Allah SWT: "jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu." Dikhususkan ketika masa lanjut usia karena ini adalah masa di mana keduanya sangat membutuhkan baktinya karena perubahan kondisi pada keduanya yang melemah faktor usia yang tua. Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya. Keduanya sangat membutuhkan perhatian dari orang yang dulu pernah diurusinya diwaktu kecil, yaitu dari anak-anaknya.

Kedua belas : Firman Allah SWT: "*maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'.*" Maksudnya, jangan katakan keduanya ucapan-ucapan yang di dalamnya sekecil apapun yang menyedihkan. Dari Abu Raja' Al Utharidi, "Ah, adalah ucapan yang buruk lagi kasar."

Mujahid berkata." Artinya:Jika anda, mendapatkan kedua orang tau dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besar dan air kecil ,maka janganlah anda keduanya lalu anda ucapkan ah." Sedangkan maksud ayat ini lebih luas dari makna ini.

Ketiga belas : firman Allah SWT. "Dan janganlah kamu membentak mereka." An-Nahru : Membentak dan berbicara kasar kepadanya.

"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. " Maksudnya, yang lembut dan indah. Seperti: Wahai bapakku dan hai ibuku, dengam tidak menyebut nama atau julukannya. Demikian dikatakan oleh Atha'.

Keempat belas: Firman Allah SWT, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan ."

Ini adalah bahasa kiasan yang berkenaan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta merendah diri dihadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat terhadap seorang pemimpin sebagaimana di tunjukan kepadanya oleh Sa'id bin Al Musayyab. Hafsh mengambil gambaran dengan



'sayap' dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayap untuk anaknya.

Kelima belas : Dan didalam ungkapan adalah untuk menjelaskan jenis. Maksudnya, sungguh rendah diri adalah bagian dari rahmat yang kokoh bersemayam didalam jiwa. Dan juga bisa untuk menunjukkan tujuan akhir.

Kemudian Allah SWT memerintahkan para hambanya agar berkasih sayang kepada orang tua mereka dan mendo'akan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu dari pada diri mereka sendiri. Keduanya begadang dimalam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu tidak akan bisa mebalas kebaikan keduanya kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai batas usia mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan.

Keenam belas : Firman Allah SWT: "sebagaimana mereka berdua telah mendidiku." Pendidikan secara khusus disebutkan agar para hamba ingat bahwa kasih sayang kedua orang tua dan kelelahan kedua orang tua adalah dalam mendidik. Sehingga hal itu dapat menambah kasih sayang dan sikap lemah lembut kepada keduanya. Semua ini untuk kedua orang tua yang mukmin.

Pendidikan anak dalam perspektif al-Hadits

A. Hadits Tentang Anak Lahir atas Dasar Fitrah

Hadits Abu Hurairah tentang anak lahir atas dasar fitrah

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ | (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)



Artinya: "Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : "fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus" (HR al-bukhari dalam kitab jenazah)

Dari hadits diatas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, artinya, selamatnya watak atau sifat dan bersihnya akal dari hal-hal yang menjauhkannya dari menerima agama Islam. Seperti mengikuti sesuatu yang mencegahnya untuk menerima kebenaran, lalu orang tuanya membuatnya yahudi atau nasrani dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya.

Islam itu luhur dan tidak ada yang lebih luhur darinya. Oleh karena apabila ada seorang anak kecil, yang salah satu orang tuanya memeluk Islam dan yang lainnya tidak memeluk Islam, maka anaknya ikut pada orang tuanya yang memeluk Islam. Karena orang tua yang Islam lebih berhak atas anak. Walaupun orang tuanya yang muslim adalah ibunya. Hal ini sesuai dengan hadist Ibnu Abbas.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ كُنْتُ
أَنَا وَأُمِّي مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ أَنَا مِنَ الْوِلْدَانِ
وَأُمِّي مِنَ النِّسَاءِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : "Dari Ibnu Abbas ra. Berkata: dahulu aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah, aku golongan anak-anak dan ibuku dari golongan perempuan." (HR. Bukhari).

Pada saat itu ayah dari Ibnu Abbas yaitu Abbas yang merupakan paman Nabi belum memeluk Islam, ia masuk Islam setelah perang badar. Hal ini menunjukkan bahwa Islamnya Ibnu Abbas itu dianggap sah. Oleh karena itu, apabila ada anak kecil yang memeluk Islam mati, menurut Jumhur Ulama dia wajib disholati, sehingga bayi yang gugur (lahir dalam keadaan mati).

Melihat beberapa hadits yang dicontohkan akan tersurat tiga pesan diantaranya:



- a. Bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah
- b. Anak lahir itu seperti kertas putih (tabularasa)
- c. Bahwa kertas yang putih itu yang menulis adalah orang tuanya

Kata “fitrah” dalam hadits disini menjadi titik permasalahan. Menurut jumhur ulama’, terdapat tiga pemahaman arti fitrah yaitu:

- a. Fitrah adalah suatu keadaan dimana ia terlepas dari dosa-dosa
- b. Fitrah adalah sebagai tabi’at dasar manusia yang sudah tertanam sejak lahir
- c. Konsep ketuhanan yang sudah ditanamkan dari sejak zaman sebelum dilahirkan.

B. Hadits Abi Rafi’ tentang 4 aspek pendidikan

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله أُلُوِدُ
علينا حق كحقتنا عليهم قال نعم حق الولد
على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة
والرمي (الرماية) وأن يورثه (وأن لا يرزقه
إلا) طيبا (هذا حديث ضعيف، من شيوخ بقية
منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين
والبخاري وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة
في سبيل الله عز وجل)

Artinya :“ Dari Abi Rafi’ dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik”. (hadits ini dhoif, dari beberapa syeikh yang diingkari haditsnya. Di dhoifkan oleh Yahya bin Mu’in, al-Bukhari dan lainnya. Bab mengikat kuda untuk berperang dijalan Allah azza wajalla)”.

Dalam hadits ketiga bahwa seorang anak memiliki hak dari orang tuanya yaitu hak pendidikan:

a. Pendidikan menulis

Dalam pendidikan menulis, anak bisa menggunakan tangannya untuk berekspresi dan mengenal huruf-huruf bacaan sehingga dapat mengembangkan wawasan anak.

b. Pendidikan berenang



Berenang dianjurkan agar anak dapat menjalankan kehidupan seimbang, untuk mempertahankan hidup, dan melatih mental untuk bertahan dan melindungi diri agar tidak tenggelam, tidak mudah menyerah. Sehingga dapat menanamkan kesabaran anak.

c. Pendidikan memanah

Memanah dianjurkan untuk menanamkan rasa patriotisme dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan hidup.

d. Pendidikan ekonomi

Pendidikan di mana orang tua di anjurkan dapat memberikan rizki yang halal, karena rizki yang di dapat dan di nikmati oleh anak akan mempengaruhi terhadap keadaan serta karakter di masa depannya atau masa yang akan datang.

D. Hadits Tentang Pendidikan Sholat Terhadap Anak Usia 7 Tahun

Hadits Amer bin Syu'aib tentang pendidikan shalat terhadap anak usia tujuh tahun.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي
كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya : " Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!" (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)"

Hadits tersebut menerangkan bagaimana mendidik tentang agama pada anak-anak. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadits ada 3 yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarannya, perintah mendidik pendidikan seks.

a. Perintah Shalat



Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama walaupun belum dilaksanakan secara baik. Nah setelah usia 7 tahun perintah orang tua hendaknya secara tegas. Dalam riwayat al-Turmudzi Rasulullah bersabda: “ Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur 7 tahun”. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyis* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuannya serta dapat berkomunikasi secara sempurna.

b. Memberi Hukuman bagi Pembangkangnya

Perintah shalat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, dimana saat usia diatas 7 tahun anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yang berupa pukulan, sikap marah. Pukulan disini adalah hukuman yang sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Hukuman tersebut menunjukkan bahwa jika meninggalkan shalat begitu berat.

PENUTUP

Dalam ajaran Islam, anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan dibina, pendidik adalah segala usaha yang harus dilakukan untuk mendidik anak, sehingga anak bisa dapat berkembang dan tumbuh serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.

Orang tua adalah termasuk unsur utama yang termasuk dalam pendidikan anak, dari proses kejadian, pertumbuhan dan perkembangannya, orang tua dapat menentukan, mau dijadikan apa anak mereka dikemudian kelak.

Ketika anak baru lahir disunnahkan untuk melakukan aqiqahan sebagai ungkapan rasa syukur, dan diberi nama yang baik dan mencukur rambutnya serta memberi pendidikan kepada anaknya mulai dari menulis, berenang, dan



pendidikan ekonomi, juga memberi pendidikan dan pengajaran dalam hal ibadah yaitu dengan mengajarkan shalat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah ini dan berikutnya. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Shadr, Sayyid, Tafsir Nurul Quran Sebuah tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-qur'an. 2003. Jakarta: Al-Huda.
- Abidin, Ahmad Zainal. 2000. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alu Syaikh, Abdurrahman Bin Ishaq. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi'i.
- H. Darsono, dan T. ihram. 2009. *Penerapan Fiqih untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Jil. 5, Semarang: Asy-Syifa', 1992
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003
- Jamal AR., *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun, 2008.
- Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Fuad Kauma, *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi*, Bandung: Hikmah, 2003
- Shahih Bukhari, Terj., Jil. 8, (Semarang: Asy-Syifa', 1993)
- Rosidin, Sugiyono dan Mukarom Faisal, *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*. Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta : Lentera Hati Volume 11
- Sunarto, Ahmad., *Menuju Pribadi yang Shaleh*. Surabaya: Media Idaman, 1991